

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Dalam bab V ini peneliti sajikan simpulan dari hasil kajian dan penelitian mengenai “Peranan Kesenian Kuda Renggong sebagai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)” (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)”. Simpulan yang disajikan dalam bab ini berdasar pada data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian, yang selanjutnya diolah dan dianalisis ke dalam bentuk karya tulis ini. Selain simpulan, peneliti juga membuat rekomendasi yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan juga bagi peneliti selanjutnya dengan harapan adanya perbaikan dan juga perubahan bagi pihak yang berkepentingan atau juga tertarik untuk mengkaji penelitian ini.

##### **5.1.1 Simpulan Umum**

Kebudayaan menyimpan banyak potensi nilai-nilai demokrasi yang hingga kini masih dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kuda Renggong dapat membentuk identitas kultural masyarakat pendukungnya sehingga dapat menciptakan karakter bangsa yang berperan mengembangkan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Nilai-nilai kesenian Kuda Renggong terdapat pada pertunjukan dan setiap komponennya. Nilai-nilai tersebut dimaknai oleh masyarakat dengan partisipasi menghormati kultur serta memiliki kemampuan bekerja sama memberikan dukungan sebagai keterikatan rasa memiliki terhadap kesenian Kuda Renggong sebagai ciri khas daerahnya.

Kesenian Kuda Renggong mengandung nilai kerjasama, nilai persatuan dan solidaritas, nilai toleransi, nilai religius, nilai keadilan, dan nilai kerakyatan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai demokrasi, artinya kesenian Kuda Renggong kental dengan nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kerjasama sebagai suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing juga ditunjukkan dengan

peran antar pemain kesenian Kuda Renggong yang mendominasi kesenian Kuda Renggong karena kesenian Kuda Renggong harus dimainkan oleh beberapa orang, sehingga diperlukan kerjasama dan kekompakan agar dapat terselenggara dengan harmonis dengan adanya pembagian tugas terdiri dari pemain alat musik (*nayaga*), *sinden*, Kuda Renggong dan pengiring kudanya, dan penari. Nilai-nilai tersebut relevan sepanjang masa sehingga bermanfaat bagi generasi yang mendatang. Nilai-nilai pada kesenian Kuda Renggong yang penuh dengan makna dan memiliki kekuatan dalam menata hubungan atau relasi sosial masyarakat desa Tanjungsari sangat perlu untuk ditumbuhkembangkan serta diwariskan baik secara turun-temurun maupun sosialisasi langsung kepada masyarakat. Perilaku tersebut menjadi ciri kesenian Kuda Renggong telah menjadi suatu kesatuan yang melekat dengan kepribadian dan perilaku masyarakat pendukungnya sebagai perwujudan adanya pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

### 5.1.2 Simpulan Khusus

Setelah proses penelitian selesai dilaksanakan, kemudian data dilakukan proses pengolahan data yang dimulai dari *display* data, reduksi data, dan triangulasi data, serta melakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan kejian teori yang sesuai. Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan khusus yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kesenian Kuda Renggong memiliki nilai yang terkandung dalam bentuk pertunjukan serta berbagai komponen keseniannya diantaranya yaitu nilai kerjasama, nilai persatuan dan solidaritas, nilai toleransi, nilai ketuhanan, nilai keadilan, dan nilai kerakyatan. Nilai-nilai pada kesenian Kuda Renggong sebagai nilai demokrasi modern mampu mendukung terhadap berkembangnya budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Nilai kerjasama tercermin dengan adanya pembagian tugas terdiri dari pemain alat musik (*nayaga*), *sinden*, Kuda Renggong dan pengiring kudanya, dan penari. Setiap tugas dapat dilakukan dengan baik sehingga pertunjukan berjalan dengan lancar. Nilai persatuan tercermin saat warga bersemangat untuk menyaksikan pertunjukan kesenian tersebut dan adanya gotong royong dalam prosesi pertunjukan. Nilai

Putri Eka Juniar, 2020

**PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

toleransi tercermin dari sikap saling menghargai antar pemain kesenian Kuda Renggong. Nilai ketuhanan pada kesenian Kuda Renggong tercermin saat adanya penyelenggara acara dan pemain kesenian Kuda Renggong menghantarkan doa-doa agar mendapat keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai keadilan tercermin dengan adanya pembagian penghasilan dari pertunjukan Kuda Renggong. Kesepakatan mengenai pembagian penghasilan merupakan hasil musyawarah bersama dan hasil musyawarah tersebut diterima dan didukung oleh seluruh pemain kesenian Kuda Renggong. Nilai kerakyatan terdapat pada kesenian Kuda Renggong karena merupakan salah satu kesenian tradisional yang sifatnya merakyat artinya diterima dan direspon dengan baik oleh masyarakat sebagai salah satu sarana alat hiburan yang positif.

2. Pelaksanaan pertunjukan kesenian Kuda Renggong dapat terselenggara dengan baik diperoleh berdasarkan kerjasama antar pemain kesenian Kuda Renggong, pemerintah setempat, dan masyarakat yang turut mendukung terselenggaranya pertunjukan. Perencanaan pelaksanaan pertunjukan kesenian Kuda Renggong harus tertib dan sesuai, dilakukan dengan musyawarah antara ketua kesenian Kuda Renggong dengan yang meminta pertunjukan Kuda Renggong. Musyawarah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, tema acara yang akan menghadirkan pertunjukan Kuda Renggong, serta biaya untuk pelaksanaan pertunjukan. Kuda Renggong sebagai seni pertunjukkan rakyat dipentaskan dalam bentuk *helaran* (pawai atau karnaval). Pertunjukan Kuda Renggong di desa Tanjungsari bertujuan sebagai media hiburan saat acara khitanan atau pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan perayaan festival budaya. Dalam pelaksanaan pertunjukan Kuda Renggong masyarakat memberikan respon positif serta turut terlibat dengan ikut menari mengikuti alunan musik. Pelaksanaan kesenian Kuda Renggong menjadi sumber belajar untuk merekatkan kohesi sosial antar masyarakat dengan membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama sehingga dapat mengembangkan karakter masyarakat Desa Tanjungsari. Pelaksanaan pertunjukan Kuda Renggong yang memerlukan

kerjasama, musyawarah, serta selalu menaati peraturan yang berlaku oleh semua pihak baik pemain dan masyarakat yang meminta pertunjukan kesenian Kuda Renggong, pemerintah setempat, dan masyarakat. Sehingga masyarakat langsung belajar demokrasi melalui kesenian Kuda Renggong.

3. Pewarisan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong di Desa Tanjungsari pada umumnya bersifat terbuka artinya siapa saja dapat mengembangkan kesenian Kuda Renggong. Pewarisan kesenian Kuda Renggong dilaksanakan dengan kerjasama berbagai pihak. Perilaku masyarakat demokratis yang menyadari pentingnya partisipasi sebagai penggerak demokrasi dalam masyarakat terdapat dalam pewarisan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong. Kreatifitas pelaku seni Kuda Renggong dibangun agar tidak terkalahkan oleh perkembangan zaman sehingga kesenian Kuda Renggong tetap tumbuh dan berkembang. Pewarisan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menanamkan jati diri masyarakat desa Tanjungsari sehingga dapat mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).
4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong terdapat kendala dari internal dan eksternal. Kendala internal seperti berkurangnya tenaga fisik para pemain kesenian, teknis pelaksanaan disaat kuda tidak mengikuti gerakan sesuai alunan musik, tempat penyelenggaraan pertunjukan yang mengganggu lalu lintas jalan, serta kendala kurangnya perhatian terhadap sanitasi. Sedangkan kendala eksternal seperti kurangnya minat masyarakat untuk mengembangkan kesenian Kuda Renggong karena penghasilan sedikit serta tantangan menghadapi pengaruh banyaknya budaya luar yang datang. Maka upaya yang dilakukan tentunya dari internal kesenian Kuda Renggong serta pihak eksternal yaitu pemerintah, Yayasan Kuda Renggong Sumedang, serta masyarakat desa Tanjungsari. Persiapan secara fisik, mental, dan teknis acara dilakukan oleh pemain kesenian Kuda Renggong serta berupaya meningkatkan kreatifitas mengikuti perkembangan zaman agar tetap menarik minat masyarakat. Pihak eksternal membantu sarana dan prasarana serta sosialisasi kesenian Kuda Renggong dengan rutinnya menyelenggarakan festival budaya yang menghadirkan

Putri Eka Juniar, 2020

**PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertunjukan Kuda Renggong. Keterlibatan berbagai pihak dalam mengatasi kendala yang ada membuktikan adanya nilai-nilai kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) terbukti bahwa berbagai macam kendala yang ada dapat teratasi dengan kerjasama dan komunikasi sehingga dapat menciptakan jatidiri sebagai warga negara yang baik sebagai identitas demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Sikap toleran, kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan sebagai *civic virtue* masyarakat desa Tanjungsari mampu mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengharapkan ada beberapa implikasi terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi karya ilmiah ini terkait dengan hubungan sosial dalam masyarakat dapat membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dengan tujuan dapat mencapai demokrasi modern salah satunya melalui nilai-nilai pada kesenian Kuda Renggong. Nilai-nilai kesenian Kuda Renggong antara lain nilai kerjasama, nilai persatuan dan solidaritas, nilai toleransi, nilai ketuhanan, nilai keadilan, dan nilai kerakyatan. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan nilai-nilai budaya setempat menjadi dasar identitas dan watak warga negara untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implikasi karya ilmiah ini terkait dengan kesenian Kuda Renggong sebagai seni pertunjukkan rakyat dipentaskan dalam bentuk *helaran* (pawai atau karnaval). Pertunjukan Kuda Renggong di desa Tanjungsari bertujuan sebagai media hiburan saat acara khitanan atau pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan perayaan festival budaya. Pandangan tersebut sejalan dengan pelaksanaan pertunjukan Kuda Renggong yang memerlukan kerjasama, musyawarah, serta selalu menaati peraturan yang berlaku oleh semua pihak baik pemain dan masyarakat yang meminta pertunjukan kesenian Kuda Renggong, pemerintah setempat, dan masyarakat. Sehingga masyarakat langsung belajar demokrasi melalui kesenian Kuda Renggong.
3. Implikasi karya ilmiah ini terkait dengan pewarisan kesenian Kuda Renggong melibatkan banyak pihak untuk ikut serta membantu pewarisan agar tetap

Putri Eka Juniar, 2020

**PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksis sebagai kesenian khas daerahnya. Pewarisan dilakukan secara terbuka agar siapa pun dapat mewariskan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong. Pemain kesenian Kuda Renggong dapat langsung mengajarkan bagaimana dan apa saja hal yang dibutuhkan sebelum pertunjukan kesenian Kuda Renggong dilaksanakan. Hal pertama yang dilakukan ketika akan belajar kesenian Kuda Renggong kepada generasi muda dengan mengenalkan kesenian Kuda Renggong secara spesifik. Selanjutnya mulai dibelajarkan teknik-teknik dan cara melakukan pertunjukan kesenian Kuda Renggong. Proses ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Saat berlatih kesenian Kuda Renggong terdapat penanaman sikap tanggung jawab, disiplin, dan bekerjasama antar pemain Kuda Renggong sehingga sikap demokratis dapat tercermin melalui pewarisan kesenian Kuda Renggong.

4. Implikasi karya ilmiah ini terkait dengan adanya kendala dalam pewarisan nilai-nilai kesenian Kuda Renggong tetapi dapat menciptakan solidaritas dengan bersama-sama mengatasi kendala yang ada. Kendala internal seperti berkurangnya tenaga fisik para pemain kesenian, teknis pelaksanaan disaat kuda tidak mengikuti gerakan sesuai alunan musik, tempat penyelenggaraan pertunjukan yang mengganggu lalu lintas jalan, serta kendala kurangnya perhatian terhadap sanitasi. Sedangkan kendala eksternal seperti kurangnya minat masyarakat untuk mengembangkan kesenian Kuda Renggong karena penghasilan sedikit serta tantangan menghadapi pengaruh banyaknya budaya luar yang datang. Maka upaya yang dilakukan tentunya dari internal kesenian Kuda Renggong serta pihak eksternal yaitu pemerintah, Yayasan Kuda Renggong Sumedang, serta masyarakat desa Tanjungsari. Persiapan secara fisik, mental, dan teknis acara dilakukan oleh pemain kesenian Kuda Renggong serta berupaya meningkatkan kreatifitas mengikuti perkembangan zaman agar tetap menarik minat masyarakat. Pihak eksternal membantu sarana dan prasarana serta sosialisasi kesenian Kuda Renggong dengan rutinnya menyelenggarakan festival budaya yang menghadirkan pertunjukan Kuda Renggong. Bagaimanapun kendala yang ada semua pihak bekerjasama agar dapat teratasi sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar mengingat pentingnya jatidiri sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi

Putri Eka Juniar, 2020

**PERANAN KESENIAN KUDA RENGONG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE) (Studi Deskriptif di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demokrasi. Sebagai individu ataupun secara kolektif manusia memerlukan jatidiri, sehingga jatidiri tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif atau komunal.

### 4.3 Rekomendasi

Rekomendasi yang peneliti ajukan berupa saran dan masukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini. Penulis berharap agar rekomendasi ini menjadi manfaat untuk pembinaan *civic culture* bagi masyarakat Desa Tanjungsari kedepannya. Adapun beberapa hal yang menjadi rekomendasi yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat tetap mendukung dan melestarikan kesenian Kuda Renggong dalam rangka mengembangkan karakter positif pada masyarakat. Masyarakat juga dapat berperan aktif dalam menjadi bagian dari pertunjukan Kuda Renggong sehingga menjadi sebagai sebuah kesenian yang biasa dilakukan.

#### 2. Bagi Kesenian Kuda Renggong Desa Tanjungsari Wulung Grup

Hendaknya lebih semangat mengajak generasi muda untuk turut aktif serta dalam pertunjukan serta membuat jadwal latihan pasti agar generasi muda dapat menyesuaikan waktunya. Selain itu hendaknya sarana dan prasarana lebih kreatif dan inovatif tanpa mengurangi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

#### 3. Bagi Pemerintah Desa Tanjungsari, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sumedang, dan Yayasan Kuda Renggong Sumedang

Hendaknya lebih strategis dalam melaksanakan fungsinya terkait mempromosikan budaya kesenian Kuda Renggong melalui media sosial maupun elektronik ke seluruh pelosok tanah air serta memberi dukungan penuh terhadap pengembangan dan pembinaan masyarakat terhadap kesenian Kuda Renggong baik berupa moril maupun materil sebagai bentuk pembangunan di bidang kemasyarakatan.

#### 4. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

Hendaknya ada kajian lebih mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian-kesian tradisional di daerah yang masih tetap relevan sampai saat ini untuk dapat mengembangkan budaya kewarganegaraan. Selain itu hendaknya mewadahi mahasiswa PKn untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan daerah agar mahasiswa memahami permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan dapat dirumuskan solusinya bersama-sama.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya lebih mendalami mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Kuda Renggong. Bukan hanya dampaknya terhadap budaya kewarganegaraan saja namun juga meliputi aspek lain yang lebih beragam. Selain itu pengembangan konsep *civic culture* terutama dalam hal kebudayaan daerah masih belum banyak dilakukan sehingga peluang pengembangan untuk menjadi salah satu kajian ilmu kewarganegaraan sangat besar.